

KONSTRUKSI GENDER DALAM LAGU SIBORU TUMBAGA DA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMP SWASTA TALITAKUM MEDAN

Sartika Sari¹⁾ Ane Cahya Sihombing²⁾, Nadhira Hasanah³⁾, Endang Suciati⁴⁾.

Universitas prima indonesia^{1),2),3),4)}

sartikasari@unprimdn.ac.id¹⁾, anesihombing2006@gmail.com²⁾,
nadhirahasanah15@gmail.com³⁾, endangsuciati@fbs.unipdu.ac.id⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, "Konstruksi Gender Dalam Lagu Siboru Tumbaga dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP Swasta Talitakum Medan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat tentang konstruksi gender. Jenis kelamin adalah karakteristik kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh Peran gendernya. Suku Batak Toba mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda satu sama lain di Indonesia. Salah satunya adalah peran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga sistem pembagian warisan dalam budaya Batak yang dinilai mengandung nilai-nilai patriarki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data. Bahan penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Salah satu sistem pembagian warisan dalam budaya batak menimbulkan kesenjangan gender sehingga adanya pendiskriminasi hak perempuan terutama bagi masyarakat batak toba yang membudidayakan sistem patriarki, mau tidak mau mereka harus mengikuti sistem hukum tersebut turun temurun.

Kata kunci: konstruksi gender, relevansi bahan ajar

ABSTRACT

This research is entitled, "Gender Construction in the Siboru Tumbaga Song and Its Relevance as Teaching Material at Talitakum Medan Private Middle School". The aim of this research is to provide confidence to the public regarding gender construction. Gender is a person's personality characteristic and is influenced by their gender role. The Toba Batak tribe has traditions and culture that are different from other cultures in Indonesia. One of them is that the role of men is higher than that of women so that the inheritance distribution system in Batak culture is considered to contain patriarchal values. This research uses qualitative research methods using data analysis. This research material was collected through interviews and documentation. One of the inheritance distribution systems in Batak culture creates a gender gap, resulting in the decriminalization of women's rights. especially for Toba Batak people who cultivate a patriarchal system, whether they like it or not, they have to follow this legal system from generation to generation.

Keywords: gender construction, relevance of teaching materials

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana prasarana untuk mencerdaskan suatu bangsa dan negara, pendidikan juga tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu tujuan penelitian gender ini adalah sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap generasi pendidikan dunia yang masih sangat terabaikan terutama bagi perempuan Batak. Keadilan gender adalah suatu proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki pada umumnya, namun menurut pandangan si peneliti sangat berbeda di suku Batak mengenai perbandingan laki-laki dan perempuan.

Menurut Malau RI dalam *jurnal sosiologi dan politik* (2013:2) aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Batak tentang hak waris, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda hak warisnya,. Berkaitan dengan gagasan budaya mengenai garis keturunan yakni kepada laki-laki. Konstruksi gender secara umum diidentifikasi melalui tiga hal, yaitu identifikasi karakter, peran gender, dan relasi gender (Widyatama, 2006: 40). Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, dimana yang sesungguhnya gender pada dasarnya adalah konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Sebagian besar dewasa ini sering dianggap atau dinamakan “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender (Fakih, 2008: 11).

Menurut Nur Hasan dan Robby Maulana dalam *jurnal psikologi* (2014;1) keadilan gender adalah proses itu adil bagi perempuan dan laki-laki perlu adanya tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal secara sosial dan menurut sejarah menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil dan peran kesetaraan dan keadilan gender. Maka dari itu kita akan membahas bagaimana kesetaraan gender yang terjadi di kehidupan Batak terutama bagi perempuan.

Menurut Newcomb psikolog dalam (Notoatmodjo, 2012), sikap bukanlah penerapan motif tertentu melainkan kesiapan atau kemauan untuk bergerak. Dalam kajian dan dampak yang timbul akibat kesetaraan gender dapat diatasi oleh guru dengan cara berperilaku adil terhadap semua siswanya, serta menanamkan rasa yang harus saling menghargai dan saling menghormati bagi sesama. Dalam pendidikan permasalahan gender juga menjadi tugas yang serius bagi pemerintah supaya tidak ada lagi terjadi perspektif perbedaan gender di lingkungan masyarakat dan sekolah mengenai pendidikan di dunia Batak. Kita ketahui juga keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa anggota yang terkumpul didalamnya. Tapi perbedaan gender yang kita bahas ini bukan mengenai kekerasan seksual namun kita akan membahas tentang perbedaan yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan di suku Batak.

Menurut Oaklay (1985) yang berpandangan bahwa gender itu terbuka, gender cenderung menyatu dan melebur dengan budaya duntingkat sosial. Maka dari itu perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak ada ketidakadilan gender yang perlu kita ketahui adalah UU No 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Dimana kekerasan dalam ketidakadilan gender banyak bentuknya, maka salah satunya adalah tentang penelitian kontruksi gender. Dapat disimpulkan juga seperti yang kita bahas diatas bahwasanya perempuan disuku Batak itu tidak ada apa adanya, maka dari itu ketidakadilan ini seolah-olah mendiskriminasikan bahwa anak perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Menurut Iqbal Mahathir Muhammad dalam jurnal diskusi gender dalam pendidikan islam (2015;2) dalam perkembangan, patriarki dan seksisme ini sekarang telah jadi istilah terbadup semua sistem kekeluargaan maupun sosial, politik, dan keagamaan yang merendahkan, "menindas" kaum perempuan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat. Status ini memacu kaum anak perempuan khususnya disuku Batak yang berjuang untuk memperbaiki status peran dan kedudukannya didalam keluarga dan masyarakat. Lagu Siboru Tumbaga yang ditampilkan memperlihatkan sangat berbedanya laki-laki dan perempuan batak. Perempuan diibaratkan tidak ada artinya bagi keturunan atak, karena perempuan Batak tidak bisa meneruskan marga.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Swasta Talitakom Medan. terdapat beberapa siswa, khususnya laki-laki yang beranggapan bahwa dirinya lebih tinggi dibanding perempuan, seperti yang peneliti lihat siswa laki-laki terkadang tidak menghargai perempuan. Oleh karena itu sangat penting wawasan tentang gender bagi siswa khususnya di SMP Swasta Talitakom Medan, agar laki-laki menghargai perempuan dan tidak membandingkan derajatnya, maka dengan adanya pengetahuan tentang gender tersebut pihak laki-laki akan lebih menghargai perempuan.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak sudah berpendapat demikian perempuan dan laki-laki sama saja, seperti yang kita ketahui banyak keluarga yang mengikuti program pemerintah keluarga berencana (KB). Tujuannya adalah dua anak saja cukup, sekalipun tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Pada masyarakat Batak ada pemahaman mengenai adat yang menyatakan bahwa anak laki-laki sangatlah berharga dan seperti yang kita ketahui lirik lagu siboru tumbaga diatas memberitahu penderitaannya. Oleh karena itu kita harus memahami objek yang akan diteliti terlebih dahulu agar tidak ada kesalahan pada saat memecahkan masalah. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan diketahui bangsa Batak merupakan salah satu suku yang ada di nusantara ini tepatnya berada di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh kesetaraan gender disuku Batak baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh hak yang sama.

Hasil penelitian ini berguna memberikan saran kepada pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dan sebagai referensi untuk para peneliti yang berminat untuk mempelajari budaya Batak serta pengembangannya dimasa depan, dan harapan peneliti hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar di sekolah.

METODE

Metode yang akan digunakan pada kontruksi gender dalam lagu siboru tumbaga adalah metode kualitatif. Menurut Sugione 2012:9 mengemukakan bahwa pendapat mengenai metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, disini posisi peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Data dan penelitian merupakan teks verbal tertulis dari naskah lagu, informasi, sumber data penelitian yaitu (1) informan (2) dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat masyarakat batak yang memiliki pengetahuan yang kuat mengenai arti dalam lagu Siborni Tumbaga. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Swasta Talitakum Medan. Dokumentasi berupa foto saat kegiatan penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan sendiri muncul sebagai simpulan atas adanya ketidakpuasan terhadap perbedaan. Ini karena kesetaraan dihasilkan melalui adanya tuntutan terhadap perbedaan perlakuan maupun perbedaan hak-hak. Misalnya, perempuan melahirkan, dan mengemban dampak fisiknya selama mengandung, sehingga mereka mengemban beban untuk melakukan semua itu hingga melahirkan seorang anak yang sehat (Lalvani, 2003). Kesetaraan gender dapat disimpulkan ketidakpuasan karena sesuatu perbandingan, oleh sebab itu kesetaraan gender memiliki arti adanya tuntutan perbedaan yang dirasakan dan hak-hak yang tidak sewajarnya, sebagai contoh kecil yang kita ketahui, perempuan selalu dianggap memiliki peran terendah karena disebut sebagai ibu rumah tangga.

Manusia beranggapan akibat dari dominasi laki-laki yang sangat banyak dan mengemban berbagai bidang di kehidupan, sehingga ketidakadilan tersebut sangat dirasakan oleh perempuan. Istilah Feminisme, sama halnya dengan kapitalisme dan nasionalisme, adalah a modern word atau dalam arti sebuah kata yang muncul sebagai produk zaman modern, Arti kata itu sendiri berbicara tentang suatu ideologi yang berisi sejumlah gagasan yang dipakai untuk memperjuangkan perubahan sosial. Sebutan Feminisme menjadi kata kunci untuk mengekspresikan gelombang kedua dari gerakan perempuan yang muncul pada akhir tahun 1960-an (MM Pranoto 2018).

Feminisme suatu kesetaraan dan keadilan pada perempuan, perempuan berhak memperoleh keadilan di kehidupannya. Banyak

diketahui laki-laki beranggapan perempuan tidak mempunyai hak terutama didalam hak waris. Seperti yang diketahui peran perempuan sangatlah banyak namun sering kali diabaikan Pola penindasan terhadap perempuan sudah ada sejak masa lampau dan diwariskan kepada masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah patriarki (Siahaan 2020) Seperti yang terjadi pada suku Batak, patriarki merupakan warisan budaya dari masa lampau yang masih terpelihara hingga sampai saat ini. Tidak boleh tidak, berlakunya sistem patriarki yang dihidupi dalam masyarakat Batak menjadi salah satu faktor yang membentuk pembagian hak waris terhadap perempuan batak.

Peran perempuan sangat penting dan sangat berpengaruh didalam keluarga tetapi yang kita ketahui peran tersebut sangat tidak dihargai. Perempuan memiliki peran penting yaitu sebagai seorang ibu yang mengurus dan membesarkan anak-anaknya, sebagai pendidik yang menyekolahkan anak-anaknya, sebagai teladan dan tiruan bagi anak-anaknya untuk melakukan hal yang baik, sebagai pengendali yang cerdas untuk mengelola rumah tangganya, sebagai motivator sekaligus pendidik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran laki-laki dalam kehidupan keluarga, laki-laki memiliki peran penting yaitu sebagai bapak rumah tangga yang bertanggung jawab atas keluarganya, pemberi nafkah bagi anak dan istrinya, teman sekaligus contoh penting bagi anak, penyedia fasilitas dan keperluan anak, pegawai dan pembina serta garda terdepan untuk

mendukung anak baik didalam maupun diluar.

Perempuan dalam lirik lagu Siboru Tumbaga dijelaskan bahwa seorang perempuan yang tidak dihirup dan tidak dihargai. Seperti dalam pembagian hak waris perempuan tidak diikutsertakan untuk memperoleh hak waris orang tuanya. Orang batak dikenal memiliki tujuan hidup yang baik yakni hagabeon, hamoraon, hasangapon. Namun seiring berjalannya waktu tujuan hidup orang batak tersebut mulai bergeser dan perlahan menghilang, seiring dengan berkembangnya ekonomi, sosial dan juga politik. Dalam pemahaman tradisional kekayaan dihubungkan dengan harta secara fisik (terutama tanah). Keturunan dikaitkan dengan banyak anak dan kehormatan dikaitkan melalui relasi serta hubungan kita dengan banyak orang (ED Sinaga, 2020).

Perempuan Batak dinggap sebagai sosok yang akan bergantung kepada suami. Hal ini dapat diketahui jika seorang lelaki Batak menikah maka istrinya akan mengikut. Berdasarkan pemahaman tersebut keluarga perempuan menganggap bahwa perempuan bukan lagi anggota dari keluarga tersebut termasuk dalam pembagian harta waris. Dalam lagu siboru tumbaga lirik lagu menjelaskan perempuan yang merasa tidak memperoleh keadilan di dalam keluarganya.

Pinukka ni amana do arta i
silehon-Ichon tu ibana sian iboto na i,
marbagima, anak nai, diartai, hape
indang pardohot be, iunggo boru-boru
i, alni dang pardohot be ianggo boru-
boru i, nalao marbagi des artani
amana i, (harta yang dimiliki ayahku,

yang diwariskan pada saat itu, berbagilah, anak (anak laki-laki) diharta yang dimiliki orangtuanya, tapi anak perempuan tidak ikut sama sekali pada saat pembagian peninggalan orangtuanya, satu yang paling sakit bagi perempuan, yang tidak memiliki sandara laki-laki sutupun, harta peninggalan ayahku tidak diberikan kepadaku, kami anak perempuan hanya bisa melihat tanpa bisa merasakan harta peninggalan orang tua) yang artinya adalah harta peninggalan ayah perempuan yang bernama Siboru Tumbaga tidak bisa diwariskan kepada anak perempuan karena tidak memiliki saudara laki-laki sehingga Tumbaga lhanya bisa bersedih dan tidak bisa menuntut apapun karena seorang perempuan.

O sibulung ni bulu tikko rata-rata boasa so dohot boru-boru lao marbagi arta pusaka so imbar anak dohot boru, apala naum hassit situtu, diboru-bora na soada nanggo sada iboto na. tartean do artana nai pungu, boru i ripe marnida jala holan dilojana, amang inang hassit na i dangol na i, pature-ture arta ni amana i na pungu i, patimbul i manghongkop ditikki namarsahit i pe pamili so adong na laho mamerengi.

O tano batak na uli boasa marbair anak dohot boru adong hurang na molo pinatikkos adat ni oppu, ra molo pinatikkos adat ni oppu hasangapon do i di Bangso lam tarberita sahat tu luat nadao (ohh tanah Batak yang indah mengapa harus ada perbedaan antara anak lelaki dan perempuan, banyak yang harus diperbaiki budaya adat Batak yang turun temurun ini, jika sudah diperbaiki satu kebanggaan dimasyarakat Batak dan akan tersebar sampai keujung dunia) permintaan kami perempuan

pada semua saudara penerus laki-laki, perbaiki adat ini menjadi baik tanpa ada perbedaan, kalian juga tidak ada harganya jika kami terus tersiksa, (siapa pun terlahir kelak didunia ini beri ajaran pada budayamu yang baik tentang adat istiadat Batak, supaya bisa maju) yang artinya seorang perempuan dari keluarga berkecukupan yang tinggal di desa yang masih tergolong primitif. Perempuan tersebut menderita karena tidak memiliki sandara laki-laki, hingga pada saatnya ketika orang tuanya meninggal harta warisan tidak diserahkan pada anak perempuan tetapi dialihkan pada saudara orang tuanya laki-laki. Harapan perempuan tersebut kedepannya tidak ada lagi kejadian seperti yang dialaminya.

pangidoan ni hami saluhut tu hamuna ibotto akka na poso bulung patikkos adat i mambaen denggan, hurang sangap do hamuna hami holan na lungun, pikkiri ma ulaon i na denggan i, asa uang marbahir be ulaon ni di Bangso, asa uang marbahir be ulaon ni di Bangso, asa rappak uli mambaen tu nadenggan (O sibulung ni bulu, tikko rata-rata ise na jumolo tubu ajari bangsom tu na tama ingot manatap habinsaran dohot hasunddutan asa diparrohahon sanggap ni namarharajaon (permintaan kami perempuan pada semua saudara penerus laki-laki, perbaiki adat ini menjadi baik tanpa ada perbedaan, kalian juga tidak ada harganya jika kami terus tersiksa, siapa pun terlahir kelak didunia ini beri ajaran pada budayamu yang baik tentang adat istiadat Batak, supaya bisa maju) yang artinya doa seorang perempuan kepada Yang Maha Kuasa supaya kelak setiap saudara laki-laki menghargai saudara perempuan serta

dalam pembagian harta waris perempuan selalu diperhitungkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dari SMP Swasta Talitakum Medan, banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat antara siswa laki-laki dan perempuan, namun pendapat yang selalu terealisasi hanyalah pendapat siswa laki-laki saja. Salah satu bukti perempuan tidak dianggap.

Dalam kalangan masyarakat batak biasanya orang tua lebih mengutamakan anak laki-laki dalam hal pendidikan, anak perempuan biasanya dipersiapkan hanya untuk sebatas menjadi seorang ibu rumah tangga. Ketika perempuan batak tersebut menikah, pola dominasi tersebut kemudian diteruskan dan dihidupi di dalam keluarganya yang baru (ED Sinaga, 2020). Oleh sebab itu banyak sekali perempuan yang tidak meneruskan pendidikannya dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan tidak perlu mendapat hak apapun dari orang tua terutama dalam hal pendidikan ataupun hak waris.

Berdasarkan lirik lagu siboru tumbaga di SMP Swasta Talitakum Medan terlihat bahwa siswa laki-laki sudah menghargai siswa perempuan dalam hal kegiatan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Lagu Siboru Tumbaga sangat berdampak terhadap kesetaraan gender di sekolah SMP Swasta Talitakum Medan. penyadaran akan gender pada siswa membekali mereka supaya aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta tidak membandingkan pihak laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender di SMP Swasta Talitakum Medan berpengaruh dalam aktivitas di

sekolah, seperti dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana serta kegiatan ekstrakurikuler bebas dilaksanakan oleh siswa laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan dari segi manapun.

Melalui hasil ternuan di SMP Swasta Talitakum Medan, peserta didik laki-laki maupun perempuan sudah terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun setelah ditayangkan dan diterapkannya lagu Siboru Tumbaga. Dimana lagu Siboru Tumbaga mengajarkan untuk lebih menghargai perempuan di bidang apapun baik di sekolah, rumah maupun bermasyarakat.

Hasil angket siswa Kelas VIII SMP Swasta Talitakum Medan, tentang unsur intristik dan ekstrinsik dalam Lagu Siboru Tumbaga:

No	Aspek Kesesuaian	Indikator Kesesuaian	Jumlah Jawaban	
			Ya	Tidak
1	Tema	Tema lagu adalah tantangan hidup, baik yang berkaitan dengan perjuangan, cinta, kemanusiaan, atau ketuhanan.	24	2
2	Tokoh	Terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh pendukung.	22	4
3	Penokohan	Terdapat gambaran tokoh-tokoh dalam lagu penulis yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan.	25	1
4	plot	Terdapat pola perkembangan lagu yang dibentuk oleh hubungan sebab	24	2
5	Latar	Terdapat setting atau konteks tempat, waktu, dan suasana.	22	4
6	Sudut pandang	Terdapat teknik yang menimbulkan cita rasa berbeda pada alur vokal pengarang dan penyampaian lagu.	25	1
7	Amanat	Terdapat hikmah atau pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca.	22	4
8	Gaya Bahasa	Terdapat bahasa yang menggambarkan suasana yang realistis, simpatik, membosankan, obyektif, dan penuh emosi.	24	2
9	Biografi Pengarang	Biografi seorang penulis dapat memberi contoh dan mengandung banyak sikap positif terhadap kehidupan.	25	1
10	Situasi dan Kondisi Sosial	Kondisi lingkungan, tradisi dan adat istiadat tempat tinggal penulis dapat menambah pengetahuan setiap pembaca.	24	2

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, hasil dan pembahasan yang peneliti

peroleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lagu siboru tumbaga berdampak positif dan berguna sebagai relevansi dalam bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia di SMP Swasta Talitakum Medan.
2. Penerapan kesetaraan gender dalam lagu siboru tumbaga memberikan kebebasan kepada siswa laki-laki maupun siswa perempuan untuk mengikuti kegiatan di SMP Swasta Talitakum Medan tanpa ada perbedaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel yang berjudul “*Konstruksi Gender Dalam Lagu Siboru Tumbaga Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp Swasta Talitakum Medan*”.

Artikel ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Malau, RL. 2013. *Jurnal Sosiologi dan Politik*. Riau: Repository.

Hasan, N., & Maulana, Robby. 2014. *Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan*. Jurnal Psikologi Undip, Bali: Academia.

Lingga, N. L.. 2015. *Pengaruh Pemberian Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Tanjung Duren Utara 01 Pagi Jakarta Barat*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul Jakarta, Jakarta Esaunggul.

Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. 2022. *Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda Nala karya Darpan, Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Malang: Satwika.

Iqtral, M. M. 2015. *Diskursus Gender Dalam Pendidikan Islam*. Analisis, Jurnal Studi Keislaman. Lampung: Analisis.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta